

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak anak masih merasakan ketakutan ketika dihadapkan pada prosedur pencabutan gigi. Ketakutan ini sering kali muncul sebagai reaksi emosional yang kuat dari kecemasan saat anak harus menjalani perawatan gigi. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang terkait dengan perawatan gigi dapat mempengaruhi perilaku anak, di mana mereka yang merasa cemas cenderung tidak kooperatif selama proses perawatan terutama anak-anak dengan umur yang lebih muda (Mittal & Sharma, 2012, h. 5). Menurut Balqis et al. (2019, h. 7), tingkat kecemasan anak-anak yang akan melakukan kunjungan ke dokter gigi mengalami peningkatan yang berkisar di angka 5% hingga 55,3%. Hal ini menjadi isu yang penting, karena pengalaman negatif saat kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa, juga nantinya dapat berdampak pada kesehatan gigi mereka.

Usia 6-9 tahun merupakan fase krusial dalam perkembangan sosial anak karena pada rentang usia ini mereka mulai membentuk pemahaman yang lebih kompleks tentang pengalaman baru melalui observasi dan interaksi sosial (Zakiyah et al., 2024). Rasa takut yang kuat terhadap perawatan gigi umumnya muncul pada tahap ini, karena sebagian besar anak pertama kali menjalani prosedur pencabutan gigi di usia tersebut. Salah satu faktor yang membuat anak merasa takut untuk pergi ke dokter gigi adalah kekhawatiran akan rasa sakit yang mungkin mereka alami selama prosedur, seperti saat disuntik, gigi dicabut, atau saat gigi dibor. Ketakutan anak terhadap perawatan gigi dapat ditandai gejala fisik seperti jantung berdebar, pucat, berkeringat, gelisah, atau menangis (Budiyanti & Heriandi, 2001). Selain itu, prosedur yang paling ditakuti adalah pencabutan gigi diikuti perawatan saluran akar, cedera gigi, dan suntikan (Alaki et al., 2012), serta dipicu pula oleh alat kedokteran gigi yang terlihat jelas (Hertanto, 2010).

Sering kali, orang tua tidak menyadari bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap sikap dan perilaku anak saat menjalani perawatan gigi. Menurut Hertanto (2010), perilaku anak yang tidak kooperatif dapat dipengaruhi oleh orang tua atau

lingkungan keluarga. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan. Misalnya, jika orang tua menggunakan frasa "pergi ke dokter gigi" sebagai bentuk hukuman ketika anak berperilaku nakal, hal ini dapat membuat anak merasa takut. Ketakutan yang dialami oleh anak-anak sering kali mengakibatkan kecemasan yang berujung menjadi penolakan untuk menjalani tindakan pencabutan gigi. Namun, rasa takut sebenarnya merupakan respons yang wajar terhadap situasi baru atau menegangkan. Rasa takut tidak perlu dihilangkan sepenuhnya, melainkan perlu dikelola agar anak dapat merasa lebih siap dan aman saat menghadapi perawatan gigi.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kecemasan lebih mungkin untuk menunda atau bahkan menolak perawatan gigi, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi yang lebih serius (Damayanti et al., 2022). Sebuah studi oleh Putu et al. (2019) juga menemukan bahwa anak-anak yang merasa cemas cenderung menunjukkan sikap tidak kooperatif, yang dapat menghambat proses perawatan gigi. Padahal, untuk mencegah anomali gigi atau ketidakrapian susunan gigi yang disebabkan oleh persistensi, pencabutan gigi seringkali diperlukan. Persistensi gigi merujuk pada kondisi di mana gigi susu tidak tanggal atau tidak goyang meskipun gigi permanen sudah mulai tumbuh. Keadaan ini dapat terjadi akibat gangguan dalam proses pertumbuhan gigi, terutama selama masa transisi dari gigi sulung ke gigi permanen.

Selain persistensi gigi, pencabutan gigi pada anak juga sering kali disebabkan oleh kerusakan gigi akibat kebiasaan konsumsi makanan dan minuman manis. Anak-anak cenderung menyukai makanan tinggi gula seperti permen, coklat, minuman manis, dan camilan olahan, yang apabila dikonsumsi secara berlebihan tanpa diimbangi kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang baik, dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi. Karies yang tidak ditangani sejak dini dapat berkembang menjadi kerusakan gigi yang parah, menimbulkan rasa nyeri, infeksi, serta mengganggu fungsi mengunyah, sehingga pencabutan gigi menjadi salah satu tindakan yang harus dilakukan sebagai solusi perawatan. Dengan demikian, kebutuhan pencabutan gigi pada anak tidak hanya berkaitan dengan

faktor pertumbuhan gigi seperti persistensi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola makan dan kebiasaan perawatan kesehatan gigi sehari-hari.

Dalam konteks perkembangan anak, pengalaman pencabutan gigi tidak hanya dipahami sebagai tindakan medis, tetapi juga sebagai pengalaman sensorik yang membentuk persepsi jangka panjang. Menurut teori sensasi dan persepsi (Plotnik & Kouyoumdjian, 2013), sensasi merupakan rangsangan awal yang diterima melalui pancaindra, seperti visual alat dokter gigi, warna ruang perawatan, suara peralatan medis, serta ekspresi tenaga medis, sedangkan persepsi merupakan proses kognitif anak dalam menafsirkan rangsangan tersebut menjadi sebuah makna. Apabila sensasi yang diterima anak didominasi oleh visual yang asing, kaku, dan menegangkan, maka persepsi terhadap prosedur pencabutan gigi cenderung terbentuk sebagai pengalaman yang menakutkan. Persepsi ini tidak hanya memengaruhi respons anak saat ini, tetapi juga berpotensi melekat hingga dewasa dan memengaruhi pemahaman serta sikap individu terhadap perawatan kesehatan gigi di masa mendatang. Oleh karena itu, pembentukan persepsi positif sejak dini menjadi penting agar anak dapat memaknai pencabutan gigi sebagai bagian dari proses menjaga kesehatan, bukan sebagai pengalaman traumatis.

Dari sudut pandang desain, permasalahan utama dalam kasus ini adalah belum adanya media yang dapat membantu orang tua memberikan dukungan emosional dan penjelasan yang menenangkan kepada anak usia 6-9 tahun saat akan menghadapi prosedur pencabutan gigi. Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter gigi, tingkat kooperatif anak selama perawatan gigi lebih banyak dipengaruhi oleh dukungan emosional dari orang tua dan lingkungan sekitar. Namun, pada kenyataannya, banyak orang tua belum memiliki cara atau media yang efektif untuk memberikan *reassurance* terhadap rasa takut anak secara positif. Oleh karena itu, diperlukan perancangan buku ilustrasi yang berperan sebagai media pendamping orang tua dalam menjelaskan topik mengenai dokter gigi dan prosedur cabut gigi dengan cara yang hangat, menenangkan, dan sesuai dengan dunia imajinasi anak. Buku ilustrasi ini diharapkan dapat membantu membangun persepsi yang positif serta menumbuhkan rasa aman pada anak ketika menghadapi pengalaman cabut gigi.

Apabila dilakukan studi dari toko buku terdekat seperti Gramedia, meskipun telah banyak tersedia buku yang membahas mengenai karies dan pentingnya menjaga kesehatan gigi anak, masih sangat sedikit buku yang secara khusus membantu anak menghadapi rasa takut terhadap pencabutan gigi. Padahal, buku ilustrasi dapat berperan penting dalam memberikan rasa aman dan membantu anak memahami bahwa prosedur tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak menakutkan. Penelitian oleh Fadilah (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan media yang lebih kreatif dalam mendidik anak tentang perawatan gigi dapat membantu mereka mengatasi rasa takut dan cemas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wardiah (2017), bahwa dengan adanya pendekatan yang kreatif dalam mengedukasi anak mengenai perawatan gigi, anak bisa lebih memahami dan mengatasi rasa takut yang mereka alami.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diidentifikasi, solusi yang dapat diterapkan untuk membantu anak mengatasi ketakutan terhadap prosedur pencabutan gigi adalah melalui perancangan buku ilustrasi anak. Sesuai dengan penelitian Irawan & Zulaikha (2020), dimana buku cerita bergambar bisa menjadi salah satu media yang bisa menyampaikan informasi dan digemari anak-anak. Buku ilustrasi diharapkan bisa membantu orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan penjelasan yang menenangkan kepada anak. Melalui cerita yang *relate*, visual yang ramah anak, serta komunikasi yang positif, diharapkan anak dapat merasa lebih siap dan tenang menghadapi pengalaman pencabutan gigi. Oleh karena itu, penulis akan merancang buku ilustrasi yang ditujukan untuk membantu anak usia 6-9 tahun mengelola rasa takut terhadap pencabutan gigi melalui pendekatan yang menyenangkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Lingkungan dan orang tua belum sepenuhnya mampu memberikan dukungan emosional yang efektif dalam membantu anak mengatasi rasa takut terhadap prosedur pencabutan gigi.

2. Belum banyak buku ilustrasi yang dirancang secara khusus untuk membantu anak usia 6-9 tahun memahami pengalaman cabut gigi dengan cara yang menyenangkan dan positif.
3. Diperlukan media dengan pendekatan komunikasi visual yang ramah anak, yang dapat menjadi alat bantu bagi orang tua untuk memberikan *reassurance* terhadap rasa takut anak.

Merujuk pada masalah di atas, penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan buku ilustrasi untuk mengelola rasa takut cabut gigi?

### **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini ditujukan kepada anak usia 6-9 tahun, SES A, berdomisili di Jabodetabek yang memiliki ketakutan akan prosedur cabut gigi, dengan menggunakan metode *visual storytelling* dan media buku ilustrasi sebagai media cetak utama, serta pengembangan media sekunder pendukung yang relevan.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi untuk membantu anak-anak mengelola rasa takut akan prosedur cabut gigi. Dengan buku ilustrasi ini, diharapkan anak-anak dapat lebih tenang dan siap menghadapi perawatan gigi yang diperlukan.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Melalui perancangan karya ini, manfaat dapat dibagi menjadi dua bagian: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.5.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi Rasa Takut Cabut Gigi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang Kesehatan Gigi dan Mulut, khususnya dalam memahami peran media

edukatif, seperti buku ilustrasi, dalam mengedukasi anak-anak tentang prosedur pencabutan gigi. Dengan mengkaji pendekatan kreatif dalam pendidikan kesehatan gigi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pengurangan rasa takut dan kecemasan anak dalam konteks perawatan gigi, serta menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi Rasa Takut Cabut Gigi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi tenaga kesehatan, orang tua, dan pendidik dalam mengedukasi anak-anak mengenai prosedur pencabutan gigi. Dengan adanya buku ilustrasi ini, diharapkan anak-anak usia 6-9 tahun dapat merasa lebih tenang dan berani menghadapi pengalaman pencabutan gigi melalui cerita dan visual yang menyenangkan. Buku ini berperan sebagai media edukatif yang membantu membangun persepsi positif terhadap perawatan gigi serta menumbuhkan rasa aman pada anak. Selain itu, buku ilustrasi ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu bagi orang tua dan tenaga kesehatan dalam mendampingi anak menghadapi rasa takut secara lebih komunikatif dan penuh empati.